

**Integritas dan Tanggung Jawab dalam Kepemimpinan
di GBKP Gunung Rintih
(Sebuah Studi Empiris Pembangunan Jemaat)**

SKRIPSI



Oleh :

FIOLINASIKA BR PURBA

NIM. 01092245

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2014

JUDUL

Integritas dan Tanggung Jawab dalam Kepemimpinan
di GBKP Gunung Rintih
(Sebuah Studi Empiris Pembangunan Jemaat)

OLEH:

FIOLINASIKA BR PURBA

01092245

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT
DALAM MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

AGUSTUS 2014

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan Judul :
**INTEGRITAS DAN TANGGUNG JAWAB DALAM KEPEMIMPINAN
DI GBKP GUNUNG RINTIH
(SEBUAH STUDI EMPIRIS PEMBANGUNAN JEMAAT)**

telah diajukan dan dipertahankan oleh :

oleh :
FIOLINASIKA BR PURBA
01092245

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 6 Agustus 2014

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th.

(Dosen Pembimbing/Penguji)

2. Pdt. Dr. Budyanto, M.Th.

(Dosen Penguji)

3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M.

(Dosen Penguji)

Yogyakarta, 6 Agustus 2014

Disahkan Oleh :

Dekan,



Pdt. Wahya Wijaya, Ph.D.



Ketua Program Studi S-1,



Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.A., M.Hum.

Kata Pengantar

Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) merupakan salah satu gereja suku, gereja yang tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan seperti sistem kekerabatan dan kesepakatan adat. Ada kalanya budaya memberikan pengaruh positif terhadap kepemimpinan gereja tetapi ada kalanya juga budaya memberikan pengaruh negatif terhadap kepemimpinan gereja. Berdasarkan penemuan berbagai teori yang kemudian dipertemukan dengan persoalan di GBKP, maka penulis menawarkan bagaimana konsep integritas dan tanggung jawab untuk lebih digumuli secara teologis baik oleh pemimpin formal (majelis jemaat) dan pemimpin non-formal (jemaat). Dalam menggali data secara empiris, penulis melakukan penelitian lapangan di salah satu GBKP yaitu GBKP Gunung Rintih. Oleh karena itu, penulis memberi judul pada skripsi ini yaitu “Integritas dan Tanggung Jawab dalam Kepemimpinan di GBKP Gunung Rintih (Sebuah Studi Empiris Pembangunan Jemaat)”.

Rasa syukur yang begitu memuncak penulis ungkapkan kepada Sang Cinta, Ia yang dari sejak dulu bahkan sampai sekarang dan juga untuk masa depan telah dan masih dan akan tetap mencintai penulis lebih dan lebih dalam. Sang Cinta yang tidak pernah jenuh untuk menemani penulis dalam setiap kerapuhan, mengajari penulis di saat hilang dalam ‘kebodohan’, mengingatkan penulis tiap kali lupa akan kekeliruan. Ia, Sang Cinta yang selalu mencintai penulis dengan cara mempesona dan menggelitik (terkadang). Sang Cinta, tetaplah Mencinta. Sang Cinta, tetaplah ada.

Aku juga mengungkapkan terima kasih kepada setiap orang yang telah bersedia hadir dengan berbagai cara. Teristimewa untuk

- Kedua orangku, mamak dan bapak. Mereka yang berjuang agar selalu ada untuk anak-anaknya. Mereka yang selalu berjuang bahkan mengorbankan hati, pikiran dan perasaan mereka hanya untuk kebahagiaan kami semua. Mereka yang telah menjagaku dengan cinta tulus dari sejak dalam kandungan sampai aku bisa menyelesaikan pendidikan di Fakultas Teologi. Mereka adalah orang luar biasa yang selalu kumiliki. Mereka tetap mengasihiku sekalipun aku pernah menyakiti mereka. Aku selalu mengingat perkataan mereka di tengah keputusasaanku menulis skripsi ini, “Ya sudah, tidak usah dipaksakan nanti sakit pula, tapi tetaplah bekerja sampai waktu pengumpulan tiba, lakukan saja sebisanya”.
- Keempat saudaraku, wawa Jemli-eda Dewi, kak Elvi-bg Jasmani, kak Lisa-bg Pian, dan Dedi. Mereka selalu senantiasa memberikan semangat untuk tetap melanjutkan

pendidikan, mereka juga senantiasa mengajarkan bagaimana kehidupan yang sebenarnya. Mereka bahkan masih bersedia memberikan bantuan berupa materi sekalipun mereka ada di dalam kekurangan. Mereka mengenal aku dengan baik dan aku percaya mereka selalu menyebut namaku dalam hati mereka tiap kali berdoa.

- Keponakanku yang masih pada balita dan mungkin belum mengenal aku karena masih berada di Yogya, untuk Ecia dan Evan Ginting, Iddo Purba, Rio dan Boru Aga Sinaga. Kalian menjadi penyemangat untuk biud, suara kalian dapat melegakan pikiran biud saat menulis skripsi sekalipun hanya via telpon. Kelak, ketika kalian tumbuh besar dan membaca tulisan ini, biud akan jelaskan dan kalian mesti bisa lebih baik dari biud sekarang.
- Mia mejinku dan keluarga (mama, mami, kak Elda dan bg Heri Limbeng). Mejin, aku sudah lulus sekarang. Trimakasi ya untuk segala sesuatu yang pernah kita lewati bersama, untuk segala bentuk dukungan yang selalu kam berikan. Untuk setiap senyuman, tangisan, keresahan, kekhawatiran dan kerinduan kita juga untuk sambutan hangat tiap kali kam jemput aku dari bandara Polonia. Trimakasih untuk setiap usaha kam yang selalu berjuang untuk mencintaiku sekalipun kita berjauhan dulu. Makasi ya mejin, dasar mia mejin. ☺ .
- Pak Handi sebagai dosen pembimbing saya dalam menulis skripsi ini, beliau yang begitu bersemangat, berintegritas dan konsisten dalam memberikan arahan juga mendiskusikan banyak ide untuk penulisan skripsi ini. Trimakasi bapak, bagi saya bapak selalu mengajarkan agar kita berargumen dengan data/fakta bukan sekedar asumsi, mengajarkan saya bagaimana untuk tetap bekerja keras dan bersemangat, mengajarkan saya agar selalu optimis dan melakukan perjuangan hebat untuk hidup. *Hatur nuhun ka pak Handi anu parantos ngabimbing abdi dugika abdi lulus. Mugia Gusti Maparin bapak sareng kaluarga.* ☺ . Maaf pak, kalau bahasanya kurang tepat.
- Para dosen penguji, pak Djoko Ginting dan pak Budyanto. Trimakasih bapak telah membantu saya untuk melihat dan sadar apa saja yang hal yang masih perlu dimantapkan dalam skripsi ini. Senang sekali bisa melewatinya dalam suasana menyenangkan sampai menegangkan lalu perayaan. Trimakasi bapak.
- Moderamen GBKP yang telah memberikan perhatian dan bimbingannya kepada kami mahasiswa Teologi GBKP, untuk setiap kunjungannya ke Yogya, untuk setiap materi yang telah diberikan.

- Segenap keluarga besar Fakultas Theologi UKDW yang selalu saja melahirkan suasana nyaman dan akrab satu sama lain. Bersama-sama mendiskusikan tentang Allah dan se-sekali menyisipkan humor menggelitik namun tetap bermakna.
- Seluruh warga jemaat GBKP Cijantung Klasis Jakarta-Bandung tempat saya praktek kejemaatan. Mereka memberikan spirit pelayanan dalam berbagai bentuk dan cara. Senang sekali bisa mengenal orang-orang hebat dan berproses bersama dalam pelayanan.
- Seluruh warga jemaat GBKP di Gunung Rintih, gereja asal dan tempat penelitian saya untuk skripsi ini. Terimakasih harapan dan doa dari sejak awal saya berangkat ke Yogya hingga saya kembali dan melakukan penelitian di Gunung Rintih. Terimakasih kepada jemaat dan majelis jemaat untuk setiap kerendahan hati dan kesediaan waktu juga pikiran untuk berdiskusi tentang integritas dan tanggung jawab pemimpin.
- Teman se-angkatan Teologi 2009, aaa aaaa aaaayeeee.... kalian luar biasa. Kebersamaan kita mengajarkanku apa itu cinta, apa itu persahabatan, apa itu perjuangan, apa itu belas kasihan, apa itu kehilangan, apa itu kesepian, apa itu kehadiran, apa itu kehidupan di tanah perantauan. Semakin semangat untuk teman-teman yang sedang berjuang untuk skripsi. Ayoo OLSE,,keep spirit!!!!
- Abang kempo sekaligus senpai, makasi ya abang. ☺ . Sulit mengungkapkannya dalam tulisan ini. Tapi, aku mengerti engkau juga mengerti bahkan sangat mengerti. Mauliate godang.
- Kak Ella dan bg Dedan, kalian kakak dan abangku di Yogya. Menolongku di tiap kebingungan akademik, bagaimana menulis proposal, strategi menulis skripsi. Kak Ella yang bersedia menemaniku cari makan di subuh pagi karena mesti lembur skripsi. Bang Dedan yang bersedia diajak diskusi sekalipun hanya via maya.
- Mas Yoyog yang selalu memberi semangat, candaan, kehadiran dan kelucuanmu mas. Trimakasih telah menjadi *my brotherfood*, ya begitulah panggilanmu. Dirimu juga sempat-sempatnya tanya keadaanku 15 menit sebelum ujian. Ntah angin apa yang membuat dirimu bisa merasakan kekhawatiranku melalui mimpimu. Padahal dirimu sama sekali tidak tahu sebelumnya. Sukses dan langgeng untuk hidup dan cintamu.
- Kelompok Teologi Karo (KELTO), semangat orang Karo dan moment tiap kali berkumpul yang mana kita saling mendoakan dan memberi semangat.
- Kempo Dojo UKDW, aku belajar untuk mencintai sesuatu yang telah kita pilih. Belajar memperjuangkan janji dan ikrar. Aku baru sadar, ternyata aku masih mencintai Kempo yang telah mengajarkanku agar mau membekali diri untuk orang lain.

- Guru Sekolah Minggu GBKP Yogya, makasi semangatnya tiap kali kita sermon. Saling berbagi pengalaman itu memang menyenangkan.
- Perwalian pak Djoko Pras Wibowo (*Kid's DPJ*), diskusi dan nikmat malam di Yogya cukup membangkitkan semangatku.
- Reza kece, sosok yang membingungkan dan menyimpan kebaikan jauh di dalam hatinya,,tapi mudah ia buktikan kebaikan itu. Trimakasi karena mau dan mampu merasakan kerapuhanku sekalipun aku tidak memberitahumu. Anggap saja, kamu adalah malaikat Allah bersamaku. Makasi ya za,,kamu gemuk deh.
- Ina Gady, yang rela tampil berantakan dan lari tanpa peduli zona nyamannya saat menemani dan membantuku mengumpulkasn skripsi. Kamu berpotensi menjadi pendeta. 😊.
- Setiap orang yang telah hadir dalam setiap aspek kehidupanku, yang mungkin tidak dapat kusebutkan nama kalian satu persatu. Setiap orang yang aku temui di persimpangan jalan, setiap orang asing dan tetap menganggapku sebagai saudara, setiap orang yang mengajarku dengan hanya memberikan senyumannya.

Allah memang Sang Cinta, ia menghadirkan kalian semua dengan cara unik dan menakjubkan. Kadang membuatku terkejut, terpesona, bingung, hanya diam, menangis. Semoga Sang Cinta menemani kalian semua. Semoga kita semua tetap mau dan mampu menerima Cinta Allah dan membagikannya kepada sesama-sesama. Sang Cinta, tetaplah Mencinta. Sang Cinta, tetaplah ada.

..... Pojok kamar Klitren menjelang subuh,

Salam. Fio.

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vii
Abstrak	x
Penyataan Integritas	xi
BAB I Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Kerangka Teori dan Rumusan Masalah	3
1.3. Batasan Masalah	15
1.4. Pertanyaan Penelitian	15
1.5. Judul Skripsi	15
1.6. Tujuan Penulisan	16
1.7. Metode Penelitian	16
1.8. Sistematika Penulisan	17
Bab II. Analisis Integritas dan Tanggung Jawab dalam Kepemimpinan di GBKP Gunung Rintih	
2.1. Pendahuluan	18
2.2. Profil Jemaat	18
2.2.1. Keberadaan GBKP Gunung Rintih	18
2.2.2. Geografi dan Populasi Jemaat	22
2.2.3 Konteks Sosial Ekonomi Jemaat	23
2.3. Integritas dan Tanggung Jawab	24
2.3.1. Integritas dalam Kepemimpinan	24
2.3.1.1. Analisis Penelitian	26
2.3.1.1.1. Kejujuran	26

2.3.1.1.2. Keterpercayaan	34
2.3.1.1.3. Konsisten	37
2.3.1.1.4. Komitmen	42
2.3.2. Tanggung Jawab dalam Kepemimpinan	47
2.3.2.1 Analisis Penelitian	48
2.3.2.1.1. Bertanggungjawab terhadap Diri Sendiri	48
2.3.2.1.2. Bertanggungjawab terhadap para Pengikut (Anggota) dan Organisasi	52
2.3.2.1.3. Bertanggungjawab terhadap Antar Relasi Organisasi	55
2.3.2.1.4. Bertanggungjawab terhadap Tuhan	57
2.4. Kesimpulan	61
2.5. Korelasi antara Integritas dan Tanggung Jawab dalam Kepemimpinan di GBKP Gunung Rintih	62
 BAB III Evaluasi Teologis	
3.1. Pendahuluan	63
3.2. Dampak Integritas dan Tanggung Jawab dalam Kepemimpinan Gerejawi	63
3.3. Evaluasi Teologis terhadap Konsep Status – Peran dalam Kepemimpinan di GBKP Gunung Rintih	63
3.4. Evaluasi terhadap Konsep Status – Peran dalam Kepemimpinan di GBKP Gunung Rintih.	67
3.5. Konsep Panggilan secara Teologis	72
3.6. Evaluasi terhadap Konsep Panggilan dalam kepemimpinan di GBKP Gunung Rintih	74
 BAB IV Strategi Pembangunan Jemaat dan Penutup	
4.1. Pendahuluan	80
4.2. Strategi Pembangunan Jemaat terhadap Status – Peran dan Panggilan dalam Kepemimpinan di GBKP Gunung Rintih	80

4.2.1. Strategi Pembangunan Jemaat terhadap Status – Peran	81
4.2.2. Strategi Pembangunan Jemaat terhadap Panggilan	85
4.3. Penutup	91
Daftar Pustaka	93
Lampiran-lampiran	95

©UKDW

ABSTRAK

Integritas dan Tanggung Jawab dalam Kepemimpinan di GBKP Gunung Rintih

(Sebuah Studi Empiris Pembangunan Jemaat)

Oleh : Fiolinasika Br Purba

(01092245)

Kepemimpinan merupakan tindakan untuk mempengaruhi orang lain mengikuti rekomendasi dari pemimpin. Pengaruh dari seorang pemimpin ditentukan oleh banyak aspek salah satunya adalah moralitas. Moralitas terdiri dari dua hal yaitu integritas dan tanggung jawab. Dalam hal ini, pemimpin dapat mempengaruhi pengikut dengan sikap berintegritas dan bertanggungjawab. Integritas dan tanggung jawab merujuk kepada peran dalam kepemimpinan bukan pada status atau kedudukan. Integritas dan tanggung jawab berupaya untuk menyeimbangkan status – peran dalam kepemimpinan. Kepemimpinan di GBKP Gunung Rintih masih dipengaruhi oleh budaya Karo. Menjadi menarik untuk melihat dan menganalisis integritas dan tanggung jawab dalam kepemimpinan di GBKP Gunung Rintih yang notabene adalah gereja suku. Sikap integritas dan tanggung jawab patutlah tetap dipertahankan sekalipun berada dalam konteks budaya khususnya GBKP Gunung Rintih. Menjadi hal penting untuk melihat pemahaman jemaat dan para pemimpin gereja di GBKP Gunung Rintih terhadap integritas dan tanggung jawab. Kedua hal ini dianalisis secara empiris kemudian dievaluasi secara teologis yang berumuaara pada relasi status – peran dan konsep panggilan.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Moralitas, Integritas, Tanggung Jawab, GBKP Gunung Rintih, Status – Peran, Panggilan, Budaya.

Lain-lain:

Viii + 92; 2014

33 (1987-2014)

Dosen Pembimbing : Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 6 Agustus 2014



Fiolinasika Br Purba

ABSTRAK

Integritas dan Tanggung Jawab dalam Kepemimpinan di GBKP Gunung Rintih

(Sebuah Studi Empiris Pembangunan Jemaat)

Oleh : Fiolinasika Br Purba

(01092245)

Kepemimpinan merupakan tindakan untuk mempengaruhi orang lain mengikuti rekomendasi dari pemimpin. Pengaruh dari seorang pemimpin ditentukan oleh banyak aspek salah satunya adalah moralitas. Moralitas terdiri dari dua hal yaitu integritas dan tanggung jawab. Dalam hal ini, pemimpin dapat mempengaruhi pengikut dengan sikap berintegritas dan bertanggungjawab. Integritas dan tanggung jawab merujuk kepada peran dalam kepemimpinan bukan pada status atau kedudukan. Integritas dan tanggung jawab berupaya untuk menyeimbangkan status – peran dalam kepemimpinan. Kepemimpinan di GBKP Gunung Rintih masih dipengaruhi oleh budaya Karo. Menjadi menarik untuk melihat dan menganalisis integritas dan tanggung jawab dalam kepemimpinan di GBKP Gunung Rintih yang notabene adalah gereja suku. Sikap integritas dan tanggung jawab patutlah tetap dipertahankan sekalipun berada dalam konteks budaya khususnya GBKP Gunung Rintih. Menjadi hal penting untuk melihat pemahaman jemaat dan para pemimpin gereja di GBKP Gunung Rintih terhadap integritas dan tanggung jawab. Kedua hal ini dianalisis secara empiris kemudian dievaluasi secara teologis yang berumuaara pada relasi status – peran dan konsep panggilan.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Moralitas, Integritas, Tanggung Jawab, GBKP Gunung Rintih, Status – Peran, Panggilan, Budaya.

Lain-lain:

Viii + 92; 2014

33 (1987-2014)

Dosen Pembimbing : Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th

BAB I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) merupakan gereja suku orang Karo. GBKP terdiri dari orang-orang Karo yang ikat oleh sistem kekeluargaan berdasarkan marga. Masyarakat Karo terdiri dari lima marga yaitu Karo-karo, Ginting, Sembiring, Perangin-angin dan Tarigan. Marga merupakan simbol seseorang dianggap berharga atau memiliki nilai.¹ Marga berasal dari garis keturunan ayah, terutama laki-laki dan untuk perempuan digunakan beru. Dalam sejarah, jika ada orang yang tidak memiliki marga maka ia dianggap sebagai orang asing. Marga memiliki peran penting bagi masyarakat Karo, yaitu membuat seseorang dihargai, disegani, memiliki posisi atau sangkut paut keluarga secara langsung dan tidak langsung. Hal ini menunjukkan marga orang Karo membawa mereka kepada relasi kekeluargaan. Relasi kekeluargaan bisa terjadi dengan begitu mudah melalui marga yang ia bawa. Bagi masyarakat Karo, dengan adanya marga maka orang asing pun menjadi orang yang dekat bahkan menjadi bagian dari keluarga.

Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) merupakan gereja staf multi memiliki jajaran pelayan yang beranggotakan sejumlah pelayan yang bekerja di bidang-bidang pelayanan yang terspesialisasi. GBKP memiliki pendeta, penatua dan diaken. Pendeta sebagai PKPW (Pelayan Khusus Penuh Waktu), penatua melayani bersama dengan pelayan khusus (pendeta) dan diaken fokus terhadap suka duka jemaat.² GBKP menganut Presbiterial Sinodal. Presbiterial berasal dari bahasa Yunani *presbyteros*, secara harafiah artinya adalah orang yang lanjut usia. *Presbyteros* kemudian disebut penatua (Titus 1 : 5 dan 7). *Presbyteros*³ adalah mereka yang memimpin jemaat sambil dan tanpa melayankan Firman. Mereka disebut penatua ataupun majelis. Sinodal mencakup wilayah nasional, provinsi. Artinya mencakup seluruh gereja yang sama. GBKP beraliran Presbiterial Sinodal, ada penatua dan diaken dan pendeta sebagai presbiter yang mengajar. Asal kata Prebiterial yaitu *Presbuteros* (Yunani) yang artinya adalah tua-tua atau yang dituakan, Sinode berasal dari kata Sun yang artinya bersama-sama.⁴ Jadi, Presbiterial Sinodal yaitu mempunyai sikap hidup, pengakuan, visi dan arah yang sama. Menurut Calvin⁵, para pendeta dan penatua bersama-sama melaksanakan tugas mengawasi atau menilik gereja dan

¹ Sempa Sitepu dkk, *Pilar Budaya Karo* (Medan : Bali Scan & Percetakan, 1996) h. 34

² Moderamen GBKP, *Tata Gereja GBKP Edisis Sinode 2010, 2005-2015* (Kabanjahe : Moderamen GBKP, 2010) h. 9-14.

³ Christian de Jonge, *Apa itu Calvinisme?* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001), h. 106-107.

⁴ Moderamen GBKP, *Tata Gereja GBKP Edisis Sinode 2010*, h. 20.

⁵ Ibid, h. 106-107.

para pendeta juga melayani Firman dan sakramen-sakramen. GBKP Gunung Rintih memiliki 1 orang pendeta, 13 orang diaken dan 12 orang penatua.

Ada berbagai persoalan kepemimpinan yang terjadi di GBKP yang dipengaruhi oleh marga dan sistem kekerabatan Karo. Ada rasa segan untuk menegur sesama majelis ketika ada kesalahan. Seperti majelis jemaat kurang mengerti tanggungjawab mereka padahal sebelumnya telah mengikuti pembinaan. Sehingga mereka dianggap tidak bertanggungjawab. Hal tersebut dibiarkan begitu saja karena enggan untuk menegur dan bertanya “mengapa?” bersikap seperti itu. Ada kalanya muncul kesan asal memberi alasan ketika tidak melakukan tugas dan tanggungjawabnya. Namun, dalam pelaksanaannya mereka tetap bersedia untuk menjadi majelis gereja. Selain itu, ada juga ciri kepemimpinan lain dari GBKP di mana posisi majelis lebih istimewa dibandingkan komisi-komisi lain. Ketika sekelompok majelis bersatu untuk mempertahankan sebuah keputusan, maka komisi lain tidak akan lagi berdaya. Biasanya majelis berpihak kepada kelompok yang lebih kuat karena sulit untuk mempertahankan pendapat dalam minoritas. Biasanya hal semacam ini terdiri dari mereka yang memiliki ikatan kekerabatan cukup dekat. Sulit untuk bersikap objektif. Selain itu, staf gereja (pendeta, penatua dan diaken) sering menjadi buah bibir jemaat karena mereka tidak seperti seharusnya. Mereka dianggap merusak kehidupan jemaat melalui sikap dan tingkah laku dalam gereja. Mereka dianggap tidak mampu menjadi teladan baik untuk jemaat. Mulai dari hal kecil, jemaat memberi komentar kepada staf gereja karena sering datang terlambat. Keterlambatan mereka turut menunda waktu peribadahan. Staf gereja dan jemaat pada dasarnya berada dalam ikatan erat berdasarkan marga dan sistem kekerabatan suku Karo. Sehingga sikap subjektivitas sering muncul dalam kepemimpinan. Hal ini dipengaruhi oleh budaya Karo masih melekat bagi masyarakat Karo. Gereja jelas perlu menunjukkan unsur-unsur kepemimpinan bagi jemaat khususnya keteladanan.

Berdasarkan persoalan-persoalan kepemimpinan dalam gereja, konsep kepemimpinan di dalam gereja layak untuk diulas lebih dalam. Persoalan-persoalan tersebut turut memberikan pengaruh kepada kehidupan jemaat. Mereka menuntut adanya keteladanan dari pemimpin gereja, seperti pendeta, penatua dan diaken. GBKP mengikuti ajaran Calvin⁶, yaitu berpusat kepada Kristus di mana pengetahuan hanya dapat ditemukan di dalam Kristus Yesus. Ia menegaskan bahwa gereja hendaklah berpusat kepada Kristus. Jika direlasikan dengan kepemimpinan, gereja berpusat kepada keteladanan yang dilakukan Kristus sepanjang hidupnya. Keteladanan Yesus dalam berkarya mengasihi, memperhatikan orang miskin, kemurahan hati. Dalam hal kepemimpinan, Kristus memberikan teladan untuk menjadi seorang pemimpin yang memiliki

⁶Ibid, h. 55.

integritas, tanggung jawab dan kemurahan hati. Integritas ketika Ia memperjuangkan keberadaan orang yang dipinggirkan, memiliki sikap bertanggungjawab ketika Ia dengan berani menunjukkan kebenaran Firman Tuhan, memiliki kemurahan hati ketika Ia dengan rela memberi, berbagi bersama dengan orang lain.

1.2. Kerangka Teori dan Rumusan Permasalahan

Menurut Trull Carter⁷, gereja memiliki dua macam jabatan yaitu gereja staf tunggal dan gereja staf multi. Gereja staf⁸ tunggal yaitu hanya pendeta yang menjadi staf pelayan. Hanya pendeta yang bertanggung jawab untuk melakukan pelayanan. Dalam kenyataannya, pejabat lain (majelis) juga menjalankan fungsi yang sama dengan pendeta. Gereja multi staf⁹ yaitu yang menjadi pelayan adalah sejumlah anggota yang bekerja di bidang-bidang khusus. Baik di gereja staf tunggal dan gereja staf multi, mereka bekerja sebagai rekan sekerja dalam pelayanan untuk Tuhan. Mereka melakukan pelayanan bersama dan bekerja untuk Tuhan. Dalam ide lain, kebersamaan ini disebut sebagai tim pelayan. Tim pelayan yaitu mereka melakukan pelayanan signifikan sebagai bagian dari tim.¹⁰ Ide tentang tim pelayan merupakan konsep kolegalitas. Di dalam kolegalitas muncul kerja sama, keterpercayaan, dukungan, komunikasi, kasih dan pemahaman timbal balik. Semua mereka bekerja hanya untuk Tuhan. Trull Carter¹¹ mempertegas konsep ini dengan menemukan dasar Alkitabiahnya yaitu 1 Korintus 3 : 9, “Karena kami adalah kawan sekerja Allah”. Dalam kehidupan bergereja, pendeta, majelis, staf pelayan dan jemaat merupakan kawan sekerja.

Berdasarkan uraian permasalahan di GBKP, kepemimpinan gerejawi berkaitan erat dengan konsep keteladanan. Keteladanan adalah sesuatu yang patut untuk diikuti. Misalnya saja keteladanannya sebagai orang tua melalui tindakannya. Keteladanan berhubungan erat dengan sesuatu yang baik, menjadi panutan, patut untuk diikuti. Misal keteladanan seorang murid dalam kelas, maka ia menjadi seorang yang layak untuk dicontoh, diikuti oleh murid lain karena ia rajin belajar, pintar, mendapat nilai bagus, berperilaku sopan terhadap semua orang. Seorang yang teladan memiliki daya tarik sendiri bagi komunitas tertentu, jika ia menjadi seorang murid teladan maka ia tidak perlu diragukan lagi dalam kelas, jika ia seorang guru teladan maka ia tidak perlu diragukan lagi dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai seorang guru. Lalu, bagaimana dengan seorang pemimpin?. Untuk mencapai sebuah keteladanan dalam

⁷ Joe E. Trull & James E. Carter, *Etika Pelayan Gereja : Peran Moral dan Tanggung Jawab Etis Pelayan Gereja* (Jakarta : BPK Gunung Mulia 2012), h. 167.

⁸ Ibid, h. 167.

⁹ Ibid, h. 173.

¹⁰ Ibid, h. 175.

¹¹ Ibid, h. 175.

kepemimpinan dibutuhkan watak dan keutamaan. Watak menunjuk pada tipe manusia yang bertindak secara tertentu. Kita dapat melihatnya melalui buah-buah tindakan. Watak juga berkaitan dengan prinsip-prinsip yang diterapkan. Keutamaan mengarah kepada apa yang membuat seseorang seharusnya menjadi diri. Hal ini menunjuk kepada bagaimana mereka bertindak? Bagaimana mereka bertanggung jawab? Bagaimana mereka mampu menjadi model bagi orang sekitarnya. Keteladanan dimulai dari diri sendiri, ketika seseorang berhasil mengelola hal kecil maka ia akan mampu untuk mengelola hal yang besar. Ada contoh, modal bagi diri sendiri untuk memulai hal besar. Artinya sebuah keteladanan mulai dari dalam diri berjalan ke luar dan membawa pengaruh positif untuk setiap orang yang melihatnya. Orang lain melihatnya dan mereka menganggap itu baik lalu mengikutinya. Pemimpin menjadi teladan, jika ia memiliki pikiran, perkataan dan tingkah laku lalu diikuti oleh orang lain dengan sukarela.

Kepemimpinan berbicara mengenai cara seseorang mampu mempengaruhi banyak orang untuk mencapai tujuan bersama.¹² Mempengaruhi sekelompok orang melalui pikiran, perkataan dan sikap. Selain ketiga hal tersebut, Gibbs¹³ menambahkan nilai-nilai dan keterpercayaan orang lain juga mampu dipengaruhi oleh seorang pemimpin. Artinya adalah seorang pemimpin mampu masuk ke dalam hubungan dengan orang lain. Dikatakan berhasil menjadi seorang pemimpin jika mampu mempengaruhi orang lain untuk mengikutinya dengan sukarela. Dengan sukarela, bukan dengan paksaan. Ada kesadaran diri yang begitu dalam bagi pengikutnya sehingga ia melakukannya dengan baik. Kepemimpinan juga merupakan sikap, tindakan, kebiasaan, dan karakter. Seorang pemimpin dalam membuat perbedaan. Perbedaan itu dianggap sebagai keberhasilan pemimpin menembus kebekuan, sehingga tidak lagi menjadi sesuatu yang biasa. Ia melahirkan sesuatu yang beda. Eka Darmaputera¹⁴ menyebut Thomas Jefferson, Abraham Lincoln, Mahatma Gandhi, Teresa dan Nelson Mandela sebagai pemimpin. Mereka mampu menciptakan sesuatu yang baru yang jelas berbeda dari kemarin. Perbedaan yang dimaksudkan adalah sesuatu yang memberi nuansa baru yang pastinya jauh lebih baik dari sebelumnya. Artinya, pemimpin mampu menghadirkan sebuah perkembangan lebih baik. Sikap atau tindakan yang memerankan tokoh sebagai penggubah dan pengubah yang kemudian disebut sebagai pemimpin. Penggubah ketika seorang pemimpin berhasil menukil sejarah, membuat sesuatu menjadi terjadi, mereka adalah pembuat sejarah; sementara dikatakan menjadi pengubah ketika pemimpin mampu menggetarkan dunia dengan perubahan-perubahan yang ia lakukan. Pemimpin

¹² Peter G. Northouse, *Kepemimpinan Teori dan Praktek* (Jakarta : PT. Indeks, 2013) h. 5.

¹³ Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang : Membentuk dan Memperbarui kepemimpinan yang mampu Bertahan dalam Zaman yang Berubah* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2011) h. 22

¹⁴ Eka Darmaputera, *Kepemimpinan dalam Perspektif Alkitab* (Yogyakarta: Kairos Books, 2005) h. 13.

adalah pengendali, pendorong, penggerak dan pengubah keadaan.¹⁵ Kepemimpinan merupakan sikap, tindakan, kemampuan, karakter seseorang dalam mengendalikan, mendorong, menggerakkan dan mengubah keadaan. Mereka mampu menggetarkan dunia dengan berbagai perubahan yang mereka buat. Mereka mampu untuk menuntun orang lain ke tempat yang baru. Sehingga pengikutnya masuk ke dalam suasana yang belum pernah ia kunjungi sebelumnya. Mereka antusias dan bersemangat untuk mengikutinya karena dianggap baik.

Berdasarkan definisi kepemimpinan di atas, seorang pemimpin gerejawi secara ideal mampu mempengaruhi, menggerakkan jemaat untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik. Kepemimpinan gerejawi, orang-orang Kristen di dalamnya fokus terhadap Kristus sebagai teladan. Ada kalanya disebut juga dengan kepemimpinan Kristiani karena identik dengan orang-orang Kristen secara bersama dalam persekutuan (gereja). Susanto¹⁶ memberikan empat makna kepemimpinan Kristiani, yaitu makna universal, makna pemberdayaan, makna keadilan dan makna introspeksi diri.

Kepemimpinan Kristiani memiliki makna universal, melihat semua manusia adalah sama.¹⁷ Kepemimpinannya tidak terkungkung pada latar belakang khusus, tetapi berusaha untuk keluar dari kedudukan manusia yang dikotak-kotakkan. Selain itu, kepemimpinan kristiani mengakui bahwa setiap manusia adalah unik dan memiliki karunia yang berbeda-beda. Konsep ini memiliki korelasi dengan pendapat Ridwansyah yaitu kepemimpinan horizontal.¹⁸ Semua orang bisa menjadi dan merasakan kepemimpinan horizontal (bagi semua orang) tanpa berfokus terhadap kedudukan, jabatan, gelar, jenis kelamin. Semua dianggap bisa menjadi seorang pemimpin selama ia memiliki karakter kepemimpinan. Kedua konsep ini memiliki kesamaan bahwa setiap manusia adalah unik dan sama-sama memiliki kesempatan untuk menjadi seorang pemimpin. Karakter kepemimpinan tersebut adalah memiliki nilai-nilai berdasarkan semangat hidup Yesus yang fokus terhadap manusia dan untuk kepentingan manusia.¹⁹

Kepemimpinan Kristiani memiliki makna pemberdayaan, memberdayakan setiap pengikutnya dan bertanggung jawab secara moral agar berkembang dan tetap merasa nyaman.²⁰ Seorang pemimpin hadir untuk memberdayakan pengikutnya, membuat mereka berinisiatif dalam rangka mengembangkan diri. Makna pemberdayaan, yaitu memimpin dengan mengangkat pengikutnya.²¹ Mengangkat pengikutnya dengan memberikan kesempatan untuk berkembang

¹⁵ Ibid, h. 15.

¹⁶ A. B. Susanto, *Meneladani Jejak Yesus sebagai Pemimpin*, h.26.

¹⁷ Ibid, h.26.

¹⁸ Ardhi Ridwansyah, *Leadership 3.0 : Seni Kepemimpinan Horizontal untuk Semua Orang*, h. 26-27.

¹⁹ A. B. Susanto, *Meneladani Jejak Yesus sebagai Pemimpin*, h.26.

²⁰ Ibid, h.26.

²¹ Semuil Thiharjadi, dkk, *To Be A Great Efective Leader* (Yogyakarta : CV Andi Offset, 2012), h. 61.

menjadi lebih baik serta menciptakan lingkungan yang memberdayakan. Suasana kepemimpinan saling menghargai. Clemmer mengikuti Neale Donald dalam hal menumbuhkan dan mengembangkan orang yang dipimpin, “Seorang pemimpin sejati bukanlah seorang yang memiliki pengikut banyak tetapi ia yang mencetak banyak pemimpin baru”.²² Kalimat ini menjelaskan seorang pemimpin hadir untuk menciptakan sesuatu yang baru, sesuatu yang lebih hebat dari yang pernah ada. Pemimpin hadir untuk memampukan pengikutnya agar lebih mandiri. Sehingga para pengikut bisa tetap berkarya sekalipun tidak bersama sosok pemimpin lagi.

Kepemimpinan Kristiani bermakna keadilan, pemimpin membawa suasana menyegarkan kepada para pengikutnya, menumbuhkan iklim kerja yang sehat dan memantapkan keterpercayaan anak buah kepada pemimpinnya ketika mereka menghadapi beban berat.²³ Keadilan yang dimaksud adalah tindakan yang timbul dari integritas diri seorang pemimpin. Tindakan adil bisa ditunjukkan melalui penyelesaian konflik. Sikap adil mengandung nilai-nilai kejujuran, kritis terhadap permasalahan. Tindakan keadilan oleh pemimpin juga bisa ditunjukkan dalam hal menilai orang lain atau para pengikut.

Kepemimpinan Kristiani bermakna introspeksi diri, kejujuran dan ketulusan dalam melihat dan menelaah diri sendiri yang dilandasi oleh teladan Yesus.²⁴ Pemimpin perlu mengintrospeksi diri apakah dirinya sudah meneladani gaya kepemimpinan Kristus khususnya dalam hal otoritas. Pemimpin perlu melihat dirinya sebagai pengikut Kristus sehingga mereka bersedia menjadi pemimpin yang melayani seperti Kristus. Teladan Yesus memiliki perencanaan mantap yang mengenal diri-Nya, menunjukkan kemampuan-Nya memberi pengarahan tepat dan berdaya guna agar pengikut-Nya berkembang secara maksimal.²⁵ Yesus sebagai pohon anggur yang baik menghasilkan buah yang baik pula.

Kepemimpinan Kristen berpusat kepada sosok Kristus memiliki unsur keteladanan di dalamnya. Yesus sebagai model bagi pengikutNya, memberikan pola keteladanan. Ia banyak melakukan pelayanan, bertindak nyata daripada mengumbar kata-kata.²⁶ Kepemimpinan Yesus memilih tindakan nyata, ada aksi yang Ia lakukan sebagai model untuk pengikutNya. Misalnya keteladanan yang dimiliki Yesus dalam hal kepemimpinan Kristen adalah Ia tampil sebagai sosok yang mampu membuat memberi kontribusi signifikan bagi banyak orang tanpa melakukan kekerasan dan kekuasaan semena-mena, melainkan dengan kasihNya yang melimpah ruah. Ia

²² Dahlia Siahaan & Litarini Hartanto, *Sang Pemimpin*, terj : Jim Clemmer (Yogyakarta : Kanisius, 2009), h. 217.

²³ A. B. Susanto, *Meneladani Jejak Yesus sebagai Pemimpin*, h.29.

²⁴ Ibid, h. 32.

²⁵ A. B. Susanto, *Meneladani Jejak Yesus sebagai Pemimpin*, h.33.

²⁶ Eka Darmaputera, *Kepemimpinan dalam Perspektif Alkitab* (Yogyakarta: Kairos Books, 2005), h. 71

tampil sebagai sosok yang mampu berintegritas di tengah keadaan dunia yang justru tidak mendukungNya. Ia bahkan mampu membuat banyak orang percaya kepadaNya bahkan mampu membuat para pengikutNya meninggalkan segala-galanya guna mengikuti Dia dan berkarya bersama-sama dalam satu tim kerja yang padu dan konsisten.

Tomatala²⁷ dalam bukunya *Kepemimpinan Kristen* menguraikan tentang seorang pemimpin khususnya pemimpin Kristen adalah seorang pemimpin model. Menurutnya, pemimpin model menjadi panutan eksemplar yang dapat dimodeli/dipanuti/diteladani dalam tiga hal yaitu menjadi model iman dengan karakter Kristen yang tinggi, model ketaatan dengan komitmen setia yang tinggi kepada Allah dan model kerja yang diwujudkan dengan penuh pengabdian yang dilaksanakan dalam kinerja baik, benar dan keras. Baginya pemimpin model memiliki unsur-unsur yang layak untuk ditiru oleh orang lain. Keteladanan bisa dirasakan oleh orang lain melalui apa yang mereka lihat. Kita merasa bahwa mereka layak untuk dijadikan sebagai panutan. Kita memandang mereka dan mengatakan, “Mereka sungguh mengetahui apakah hidup itu dan saya menghendaknya, saya ingin seperti mereka.” Karena mereka memiliki unsur-unsur kepemimpinan sebagai teladan.

Ridwansyah²⁸ menyebutkan enam aspek dalam kepemimpinan yaitu *physicality* (aspek fisik), *intellectuality* (aspek intelektual), *emotionality* (aspek emosional), *sociality* (aspek kemampuan sosial), *personality* (aspek personal) dan *moral ability* (aspek moral).

1. *Physicality* (Aspek Fisik), terkait dengan hal-hal fisik yang akan mempengaruhi persepsi orang lain tentang kemampuan kepemimpinan kita. aspek ini berada pada permukaan, paling atas, paling mudah dilihat sebagai kesan pertama, tetapi aspek ini tidak bisa diabaikan begitu saja.
2. *Intellectuality* (Aspek Intelektual), aspek ini lebih dari sekedar nilai IQ, karena terkait dengan kemampuan seorang pemimpin dalam mengelola cara berpikir sehingga bisa memberikan pengaruh yang lebih efektif kepada orang lain.
3. *Emotionality* (Aspek Emosional), aspek ini terkait dengan manajemen emosi atau kemampuan untuk mengelola emosi pribadi dan emosi orang lain sehingga pengaruh yang diberikan oleh seorang pemimpin bisa lebih optimal.

²⁷ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Kristen : Mencari Format Kepemimpinan Gereja yang Kontekstual di Indonesia* (Jakarta : YT Leadership Foundation, 2002), h. 26-29.

²⁸ Ardhi Ridwansyah, *Leadership 3.0 : Seni Kepemimpinan Horizontal untuk Semua Orang*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012) h. 27-29 (Ardhi mengikuti gagasan Stephen seorang psikolog sekaligus pionir di bidang *Social Intelligence Skills*).

4. *Sociality* (Aspek Kemampuan Sosial), aspek ini lebih dari sekedar aspek emosional, karena terkait dengan kemampuan untuk membangun jaringan sosial sebagai modal untuk melebarkan pengaruh yang dimiliki.
5. *Personality* (Aspek Personal), aspek ini terkait dengan kesadaran tentang hakikat diri serta visi-misi pribadi yang akan diemban dan disebarluaskan kepada orang lain.
6. *Moral Ability* (Aspek Moral), aspek ini merupakan salah satu fondasi kepemimpinan paling penting, karena terkait dengan kemampuan menjaga integritas moral, sehingga pengaruh yang diberikan kepada orang lain menjadi *sustainable* (berespek jarak panjang).

Ridwansyah mengungkapkan di antara enam aspek tersebut, aspek *morality* salah satu pondasi kepemimpinan. *Morality* dimiliki oleh seorang pemimpin dari dalam diri sendiri untuk kelompok. Jika melihat kepemimpinan gereja, aspek moralitas merupakan aspek yang serius untuk diamati.

Moral adalah ajaran mengenai baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajian, akhlak, budi pekerti.²⁹ Moralitas berkaitan dengan sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan karakter seseorang. Seorang pemimpin yang bermoral, memiliki karakter seperti Kristus. Gambaran-gambaran tersebut berpusat terhadap gambaran Yesus yang membawa kita untuk menanggapi sesuatu berdasarkan iman Kristen. Ungkapan “kerusakan moral” sering diidentikkan dengan kejahatan merajalela, penyalahgunaan narkoba, berlaku tidak jujur. Hal ini menegaskan kembali bahwa orang yang bermoral adalah ia yang tetap berada di pilihan tepat, tidak melawan kebenaran. Manusia yang bermoralitas tentunya dianggap patut diikuti, diteladani oleh orang lain. Beberapa etikus berpendapat bahwa kunci moralitas adalah pembentukan karakter, berwatak baik dan bertindak baik.³⁰

Kunci moralitas yang pertama yaitu karakter merupakan realitas batin diri, mengacu ke sifat manusia yang bertindak dengan cara tertentu.³¹ Karakter mempengaruhi perilaku, membentuk hidup menjadi pola-pola yang bermakna dan terduga. Seseorang yang berkarakter berpengaruh baik terhadap lingkungannya. Ia memiliki hidup yang baik, bertindak dengan cara tepat. Karakter mengacu ke sifat manusia, cara ia bertindak dalam keadaan tertentu. Karakter berisi kebajikan yaitu ciri kepribadian moral dan kebiasaan seseorang. Kebajikan dalam moral Kristen yaitu iman, pengharapan, kasih. Jika ketiga hal ini tercapai, maka ia dianggap sebagai “orang baik”. Dalam hal kepemimpinan gerejawi, karakter berkaitan dengan cara hidup seorang

²⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka 1988), h. 592.

³⁰ Joe E. Trull & James E. Carter, *Etika Pelayan Gereja*, h. 53.

³¹ *Ibid*, h. 55.

pemimpin sekaligus menjadi seorang pelayan. Ia memiliki cara hidup yang baik, patut menjadi teladan bagi pengikutnya. Ia memiliki iman, pengharapan dan kasih.

Kunci moralitas kedua, yaitu watak. Watak menunjuk pada tipe manusia yang bertindak dengan cara tertentu.³² Watak muncul dari kebiasaan-kebiasaan kita dalam merefleksikan keyakinan, cita-cita sebagai pengaruh dari komunitas. Watak terpusat pada motivasi, maksud, tingkah laku dan disposisi. Watak berpengaruh kepada gaya hidup seseorang, ia memberikan pertalian kepada tindakan-tindakan dan arah yang stabil bagi hidup. Orang yang berwatak kuat, maka kekuatan moralnya kukuh. Sebaliknya, orang yang berwatak lemah, kekuatan moralnya terombang-ambing. Watak moral kuat dan baik, memiliki tindakan-tindakan yang meneguhkan kesejahteraan manusia dan mencapai tujuan-tujuan di luar dirinya. Hal ini berkaitan dengan karakter yaitu keduanya memberi pengaruh positif terhadap orang lain. Seorang yang berwatak baik, ia menjadi ideal untuk memasuki dunia pelayanan. Ia peduli, tulus hati dan terpercaya untuk memajukan kebaikan bagi orang lain. Kekuatan teladan terletak pada pengaruh yang paling normatif dalam membentuk watak.³³ Orang yang mampu memberikan teladan, mampu menyentuh semangat orang lain lalu menjadikannya sebagai model. Watak dan teladan berjalan bersama, teladan membentuk watak seseorang. Ia dianggap layak menjadi seorang guru karena mampu memberikan cara hidup yang baik. Yesus merupakan teladan utama yang dapat mengembangkan watak moral Kristiani.

Kunci moralitas selanjutnya yaitu bertindak baik. Bertindak baik berhubungan dengan perilaku. Bertindak baik yaitu merespon secara kritis terhadap berbagai permasalahan seperti masalah seks, harta dan kekuasaan. Seorang pemimpin rentan dengan permasalahan tersebut. Dengan bertindak baik, pemimpin mampu untuk fokus terhadap nilai. Nilai adalah kebaikan moral yang lahir dalam masyarakat dan dipandang amat berharga.³⁴ Bertindak baik, menunjukkan kebaikan-kebaikan berdasarkan sifat dan karakter Kristus. Seorang pemimpin mampu menyoroti nilai dari permasalahan seks, harta dan kekuasaan dari perspektif ajaran Yesus.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa karakter, berwatak baik dan bertindak baik adalah kunci moralitas. Ketiga unsur ini bisa dilihat lebih runcing lagi merujuk ke aspek moralitas menurut Ridwansyah. Menurut Ridwansyah³⁵, aspek *morality* meliputi dua hal besar yaitu *integrity* (sikap jujur dan konsisten) dan *responsibility* (sikap bertanggung jawab). Kedua hal ini masuk ke dalam satu tema besar yaitu keteladanan. Memiliki karakter Kristus, berwatak baik dan

³² Richard M. Gula, *Etika Pastoral*, h. 60.

³³ Ibid, h. 65.

³⁴ Joe E. Trull & James E. Carter, *Etika Pelayan Gereja*, h. 63.

³⁵ Ardhi Ridwansyah, *Leadership 3.0*, h. 188.

bertindak baik merupakan bagian integritas dan tanggung jawab dalam kepemimpinan. Menurut Richard³⁶ integritas dan kemurahan hati merupakan sesuatu yang mestinya ada dalam diri seorang pelayan di dalam gereja. Dalam hal ini, Richard berupaya menunjukkan watak dan keutamaan pelayan berkaitan dengan keteladanan juga kepemimpinan. Integritas dan tanggungjawab menjadi hal yang perlu diberi perhatian secara serius dalam kepemimpinan. Maka aspek moral menjadi sesuatu yang relevan untuk dibicarakan dalam kepemimpinan.

Integritas³⁷ adalah “kekuatan etis, keakuratan intelektual dan kesempurnaan moral; Integritas membuat kita berani, tidak takut “ditelanjangi”, dikritisi dan siap untuk bertanggung jawab; Integritas merupakan bagian dari kejujuran yang siap menanggung apapun sekalipun banyak tekanan”.³⁸ Bagi Semuil,³⁹ integritas berarti mengerjakan yang harus dilakukan meskipun tidak ada orang lain yang melihatnya. Ini artinya orang yang berintegritas membuktikan kata-kata melalui perbuatannya dimana dan bersama siapa ia berada. Integritas juga kemampuan untuk mempertahankan prinsip dan memikul tanggungjawab sehingga ia dapat dipercaya. Integritas dapat diwujudkan melalui watak dan perbuatan. Sikap untuk berpikir, memilih dan bertindak dengan andal, bebas, bersih dan motif yang murni. Menurut Richard⁴⁰, integritas melukiskan seseorang yang menghormati komitmen-komitmen dengan melaksanakan janji-janji walaupun ada tekanan untuk berkompromi. Integritas berkaitan dengan unsur kejujuran, kekonsistenan, keterpercayaan dan komitmen.

Salah satu unsur integritas yaitu kejujuran. Kejujuran yaitu sikap untuk mengungkapkan keadaan yang sebenarnya, tidak ada kemunafikan, bertindak dengan motif-motif yang murni, bersih dan bebas. Ali⁴¹, menggunakan istilah “Universitas Kejujuran” untuk menguji para mahasiswa dalam hal kejujuran. Ia menyampaikan bahwa seorang yang berintegritas, ia berani untuk menyelesaikan setiap masalah yang ada dengan memperjuangkan kebenaran. Dalam hal memperjuangkan kebenaran, ada akhlak mulia untuk mengakui kelemahan dengan jujur. Seorang pemimpin yang jujur, ia mampu menerima dan mengakui sesuatu yang benar adanya. Ia mampu menerima dan memperjuangkan nilai kebenaran dengan tegas dan berani. Kejujuran memiliki korelasi dengan keterpercayaan. Kejujuran mampu menciptakan keterpercayaan orang lain kepada kita. Apabila orang lain telah menaruh rasa percaya kepada pemimpin, maka dengan mudah mereka akan memberi rekomendasi kepada seorang pemimpin. Sebuah keterpercayaan

³⁶ Richard M. Gula, *Etika Pastoral : Dilengkapi dengan Kode Etik* (Jakarta : BPK Penabur, 2013) h. 58-59.

³⁷ Joe E. Trull & James E. Carter, *Etika Pelayan Gereja*, h. 73.

³⁸ Ibid, h. 73.

³⁹ Semuil Thiharjadi, dkk, *To Be A Great Efecctive Leader* , h. 257.

⁴⁰ Richard M. Gula, *Etika Pastoral*, h. 59.

⁴¹ Erdi Ali, *Merajut Jiwa Kepemimpinan : Sebuah renungan dan Harapan (Kumpulan Artikel)* (Bogor : PT Penertbit IPB Press, 2013), h. 50-52.

mahal harganya, ketika kita telah berbohong maka sulit bagi kita untuk memulihkan kembali keterpercayaan tersebut. Para pelayan diharapkan untuk menjadi teladan keterpercayaan, “jika anggota jemaat tidak bisa memercayai seorang pelayan, maka kepada siapa lagi dia dapat percaya?”.⁴² Hal ini berarti bahwa seorang pemimpin wajib bisa dipercaya. Jika pengikut tidak bisa memercayai pemimpin, lalu kepada siapa lagi pengikut dapat percaya. Keterpercayaan yang “ternoda” tak mudah dipulihkan begitu saja. Layaknya seperti bangunan yang berdiri kokoh, tetapi runtuh karena “kebohongan”. Mulai dari awal, belum tentu mampu menjadi bangunan yang kokoh seperti sebelumnya. Itulah mahalanya sebuah keterpercayaan. Integritas membutuhkan kekonsistenan, kesatuan antara ucapan dengan perbuatan, di dalamnya ada kejujuran.

Selanjutnya konsisten dan komitmen dalam integritas. Berdasarkan definisi integritas, orang yang konsisten yaitu mereka yang mampu mempertahankan, tetap menunjukkan apa yang benar serta tidak peduli dimana dan bersama siapapun ia berada. Seorang pemimpin yang berintegritas tidak mudah digoyahkan oleh keadaan, ia berintegritas dengan bebas lepas dari status, kekayaan, materi, kedudukan dan harta. Ia tampil secara autentik, tidak berpura-pura, tidak bermuka dua. Ia konsisten menunjukkan pemikiran, perkataan dan tindakan sebagai satu kesatuan yang utuh dan tak terpisahkan. Ia akan tetap mengerjakan yang benar, meskipun selalu ada pengorbanan bahkan tidak populer sekalipun. Sikap konsisten berkaitan erat dengan komitmen seorang pemimpin. Komitmen menjaga agar selalu jalan terus sekalipun keadaan semakin sulit. Ia tetap berjuang mengkomunikasikan kebenaran. Ia berusaha untuk memberi keyakinan kepada para pengikutnya melalui karakter, watak baik dan tindakan baik. Komitmen dalam integritas berarti hal yang diniatkan. Dalam kepemimpinan misalnya komitmen untuk melayani, menjadi seorang pelayan. Itulah salah satu ciri integritas. Integritas dalam kehidupan pelayan mestinya hal yang diniatkan, dikomitmenkan, dipegang kuat. Integritas tidak hanya karena komitmen melayani saja tetapi sekaligus berusaha menjadi orang yang berintegritas dalam kehidupan pribadinya.⁴³

Moralitas seorang pemimpin juga berkaitan dengan sikap bertanggungjawab. Seorang pemimpin yang memandang kekuatan sebagai sarana untuk melayani dan menciptakan perubahan.⁴⁴ Ia mengusahakan dirinya untuk bisa dipercaya oleh orang lain. Semakin besar kekuasaan yang kita miliki, semakin besar pula tanggung jawab yang melekat pada diri seorang

⁴² Joe E. Trull & James E. Carter, *Etika Pelayan Gereja*, h. 73.

⁴³ *Ibid*, h. 84.

⁴⁴ Ridwansyah, *Leadership 3.0* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012) h. 199.

pemimpin. A. B Susanto⁴⁵ menguraikan ada lima kewajiban utama dalam kepemimpinan Kristen.

1. Pemimpin wajib bertanggungjawab terhadap diri sendiri, kewajibannya untuk melakukan karya nyata berdasarkan tanggung jawab untuk mengembangkan diri sendiri sesuai dengan nilai dan norma yang dipegang oleh sebuah organisasi dalam rangka pencapaian tujuan bersama⁴⁶. Ia mampu memperlihatkan loyalitasnya secara positif terhadap organisasi. Ia bertanggung jawab mempersiapkan dirinya dengan kompetensi yang dimilikinya. Ia selalu tampil bersemangat dalam pelaksanaan pekerjaannya. Ia melakukan kontribusi besar untuk mengembangkan diri sendiri. Ia mulai beraksi dari diri sendiri. Di dalam kepemimpinan gerejawi, seorang pemimpin menunjukkan sikap kesetiaan terhadap gereja. Ia selalu siap untuk memberikan kontribusi besar kepada gereja dalam rangka mengenal dan mengembangkan diri sendiri.
2. Pemimpin wajib bertanggung jawab terhadap relasi antar organisasi, menjaga segala bentuk hubungan yang eksis di dalam dan antar organisasi sehingga tercipta kerja sama mutualisme antarkelompok.⁴⁷ Dalam hal ini, seorang pemimpin mampu mendayagunakan semua sumber daya yang dimiliki oleh organisasi demi kepentingan kelompok. Jika dikaitkan dengan kepemimpinan gerejawi, seorang pemimpin wajib bertanggung jawab terhadap relasi antar gereja. Pemimpin menjalin kerja sama efektif antar satu gereja dengan gereja lain demi kesejahteraan bersama. Membangun pintu relasi dengan gereja lain dalam hal mengembangkan kehidupan gereja. Ada sikap saling menolong, memberikan kemudahan-kemudahan strategis kepada gereja lain untuk bekerja sama.
3. Seorang pemimpin wajib bertanggung jawab terhadap para pengikut (anggota) dan organisasi. Bertanggungjawab terhadap anggota yaitu untuk mengelola, memotivasi dan mengembangkan anggota organisasinya agar mereka mampu melaksanakan tugas masing-masing secara fungsional dan optimal.⁴⁸ Bertanggungjawab terhadap organisasi sama halnya dengan bertanggungjawab terhadap anggota namun lingkupnya adalah dalam organisasi (gereja) itu sendiri. Pemimpin berperan untuk memberdayakan pengikutnya, menjadikan mereka sebagai sosok yang mampu mengaktualisasikan diri. Pengikut diberi kesempatan untuk menunjukkan perannya dalam organisasi. Pemimpin mempengaruhi pengikut menjadi sadar bahwa ada ranah yang menjadi miliknya. Sehingga para pengikut

⁴⁵ A. B. Susanto, *Meneladani Jejak Yesus sebagai Pemimpin : Aktualisasi dan Aplikasinya dalam Dunia Usaha* (Jakarta : PT. Grasindo, 1997) h. 33.

⁴⁶ A. B. Susanto, *Meneladani Jejak Yesus sebagai Pemimpin*, h. 33-34.

⁴⁷ *Ibid*, h. 34.

⁴⁸ *Ibid*, h. 34.

juga ikut bertanggung jawab seperti pemimpinnya. Dalam kehidupan gereja, seorang pemimpin bertanggung jawab untuk memberdayakan jemaat. Tidak membiarkan jemaat menjadi “manja” seperti “bayi-bayi tua”. Pemimpin dalam gereja tidak melumpuhkan setiap potensi jemaat. Namun sebaliknya, pemimpin gereja bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi jemaat secara fungsional dan optimal. Sehingga, ketika pemimpin sedang tidak ada maka jemaat akan tetap mampu untuk berdiri di atas kaki sendiri. Ia menyiapkan jemaat untuk lebih siap menghadapi tantangan besar di masa depan. Hal ini berkaitan dengan kepemimpinan model Yesus. Eka Darmaputera menjelaskan bahwa memimpin bagi Yesus, berarti “mempersiapkan”, “memperlengkapi”, “melatih” agar orang yang dipimpinnya (pengikutnya), siap mengambil alih tanggung jawab dan melanjutkan pekerjaannya, terus berkarya.⁴⁹ Seorang pemimpin bahkan mestinya menjadikan pengikutnya lebih hebat daripada dia.

4. Seorang pemimpin wajib bertanggung jawab terhadap seluruh anggota kerja, bagian ini sudah cukup jelas diuraikan sebelumnya. Menjaga relasi dengan anggota kerja dan bagian ini lebih luas dan lebih dalam yaitu mencakup seluruh anggota kerja.⁵⁰
5. Seorang pemimpin wajib bertanggung jawab terhadap Tuhan. Selanjutnya tanggung jawab terhadap Tuhan, sesuai ajaran Yesus bahwa segala sesuatu yang ada pada kita sebagai karunia Tuhan wajib digunakan untuk mengasihi Dia.⁵¹ Mempertanggungjawabkan kepemimpinan kepada Tuhan untuk mengikut teladan Kristus dengan kesadaran dan kerendahan hati. Seorang pemimpin memaknai kehadiran Tuhan yaitu Kasih dalam setiap tindakannya. Sehingga segala sesuatu yang ia lakukan dalam memimpin orang lain, itu semua berlandaskan kasih Tuhan. Ia mampu memberikan damai sejahtera dan sukacita kepada orang lain melalui keberadaannya. Seorang pemimpin gereja yang bertanggung jawab terhadap Tuhan, melaksanakan tugas-tugasnya sebagai karunia Tuhan, itu adalah sebuah anugerah. Ia memaknai seorang pemimpin adalah juga seorang pelayan seperti Kristus. Pemimpin sejati mesti memiliki sikap mental seorang pelayan, bertindak sebagai seorang hamba, sekaligus hamba yang memimpin orang lain.⁵² Namun, ia bukan seorang yang diperhamba oleh orang lain atau materi. Di dalam kehidupan bergereja, ia melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan bersukacita bukan bersungut-sungut.

Dalam unsur moralitas, sikap murah hati mampu menjadikan sesuatu yang sederhana menjadi begitu berharga, mampu membuat sesuatu yang terlihat biasa saja menjadi sesuatu yang

⁴⁹ Eka Darmaputera, *Kepemimpinan dalam Perspektif Alkitab* h. 123.

⁵⁰ A. B. Susanto, *Meneladani Jejak Yesus sebagai Pemimpin*, h. 34.

⁵¹ *Ibid*, 35.

⁵² Eka Darmaputera, *Kepemimpinan dalam Perspektif Alkitab* h. 69.

begitu bermakna dan luar biasa. Sikap murah hati tercipta ketika ada ketulusan, kejujuran dalam melakukan sesuatu kepada orang lain, siapapun dia. Ada kepedulian terhadap orang lain, kepedulian yang membutuhkan pengorbanan. Dalam hal ini, tentu banyak orang yang mendambakan seorang yang pemurah. Ridwansyah⁵³ menjelaskan kemurahan hati melalui seorang tokoh yang bersedia menolong seorang ibu. Ia menyelenggarakan sekolah gratis di kawasan kumuh. Moment paling bahagia tokoh tersebut adalah ketika ia merasakan ungkapan terimakasih ibu tersebut kepadanya melalui roti tawar yang sederhana. Kemurahan hatinya menyelenggarakan sekolah gratis menjadi sempurna karena membawa kebaikan bagi orang lain. Integritas dan tanggung jawab bisa saja dilakukan oleh siapapun. Tetapi, kemurahan hati ini pasti berbicara mengenai hati nurani seseorang dalam berkarya. Seorang pemimpin yang memiliki kerendahan hati, tidak hanya mementingkan kedisiplinan dan arti sebuah prinsip. Seorang pemimpin yang bermoral, ia juga memiliki hati yang mulia dalam menghidupi kepemimpinannya.

Aspek moral kepemimpinan yang telah diusulkan oleh Ridwansyah menjadi unsur yang patut dimiliki oleh seorang pemimpin. Namun, penulis tidak juga kemudian meniadakan kelima aspek sebelumnya. Aspek ke enam yaitu moralitas merupakan aspek paling penting terutama dalam hal keteladanan. Seorang pemimpin menjadi seorang teladan bagi para pengikutnya, orang-orang yang ia pimpin. Seorang pemimpin dapat dinilai begitu saja melalui penampilannya tetapi penampilan bukanlah satu-satunya hal yang menentukan bahwa ia layak menjadi teladan bagi pengikutnya. Pemimpin penting untuk menjadi teladan dalam hal integritas, ketika ia berhadapan dengan keadaan untuk membawa ia menjadi seorang yang jujur dan konsisten. Pemimpin yang berintegritas akan berhasil untuk mendapatkan keterpercayaan dari pengikutnya dan mempermudah untuk menjalankan visi misinya dengan bekerja sama. Sikap bertanggungjawab dalam aspek moral merupakan kekuatan besar untuk menyelesaikan tugasnya. Menjadi seorang pemimpin bukanlah sebagai moment untuk menonjolkan kekuasaan, tetapi hadir untuk pengikutnya, orang yang membutuhkannya. Kepemimpinan adalah tindakan yang membutuhkan sikap integritas dan tanggung jawab. Oleh sebab itu, persoalan integritas dan tanggung jawab dalam kepemimpinan perlu digumuli secara serius.

Berangkat dari teori di atas, persoalan integritas dan tanggung jawab menjadi perlu untuk diteliti. Penulis berupaya melihat bagaimana integritas dan tanggung jawab pemimpin gereja di tengah gereja suku (budaya) seperti GBKP Gunung Rintih. Dalam budaya, integritas dan

⁵³ Ardhi Ridwansyah, *Leadership* 3. 0, h. 202-203.

tanggung jawab menjadi kurang dihayati oleh para pemimpin. Misalnya saja, melakukan pelayanan terhadap anggota satu dengan yang lain berdasarkan kekerabatan keluarga. Hal ini disebabkan oleh budaya dianggap jauh lebih diperlukan. Oleh sebab itu, pemimpin perlu menggumuli secara serius bagaimana menjadi seorang pemimpin yang berintegritas dan bertanggungjawab dalam konteks apapun.

1.3. Batasan Masalah

Pada skripsi ini, penulis memberikan batasan masalah pada aspek moralitas yang mencakup konsep integritas dan tanggung jawab dalam kepemimpinan di GBKP Gunung Rintih. Sebab, integritas dan tanggung jawab merupakan dua hal yang berkaitan dengan kepemimpinan sebagai tindakan berdasarkan kemampuan untuk menggerakkan orang lain di sekitarnya dengan memberikan pengaruh.⁵⁴ Pengaruh yang dimaksudkan di sini adalah pemimpin mempengaruhi pengikut untuk menerima rekomendasi dengan sukarela.⁵⁵ Penulis memilih GBKP Gunung Rintih sebagai salah satu gereja suku yang mana masih mempertahankan budaya. Oleh sebab itu, penulis berupaya menganalisis bagaimana integritas dan tanggung jawab dalam kepemimpinan di GBKP Gunung Rintih dipahami dan dilaksanakan. Kemudian hal ini dikaitkan dengan pemahaman kepemimpinan sebagai tindakan yang berintegritas dan bertanggungjawab. Berangkat dari hal tersebut, penulis menganalisis secara empiris lalu mengevaluasi secara teologis.

1.4. Pertanyaan Penelitian

1. Sampai sejauh mana pemimpin formal di GBKP Gunung Rintih memahami integritas dan tanggung jawab dalam kepemimpinan?
2. Sampai sejauh mana anggota jemaat di GBKP Gunung Rintih memahami integritas dan tanggung jawab dalam kepemimpinan?
3. Bagaimana penemuan empiris atas kondisi di atas di-evaluasi secara teologis dalam kerangka pembangunan jemaat?

1.5. Judul Skripsi

Integritas dan Tanggung Jawab dalam Kepemimpinan di GBKP Gunung Rintih
(Sebuah Studi Empiris-Teologis Pembangunan Jemaat)

⁵⁴ Ardhi Ridwansyah, *Leadership 3.0*, h. 25.

⁵⁵ *Ibid*, h. 194.

1.6. Tujuan Penulisan

1. Menjelaskan sampai sejauh mana pemimpin formal – jemaat di GBKP Gunung Rintih memahami konsep integritas dan tanggung jawab.
2. Menjelaskan evaluasi secara teologis terhadap analisis penelitian.

1.7. Metode Penelitian

Penulis melakukan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif yang menekankan kualitas data. Metode kualitatif digunakan untuk menggali data-data dari lapangan untuk menganalisis dinamika antara logika ilmiah dengan fenomena yang terjadi di GBKP Gunung Rintih. Penulis akan berada bersama dengan warga jemaat GBKP Gunung Rintih dalam periode waktu yang cukup lama. Dalam waktu tersebut, penulis akan melakukan pengumpulan data utama, data observasi dan wawancara.⁵⁶ Penulis mewawancarai 14 informan yang terdiri dari 5 anggota jemaat dan 9 anggota majelis. Berikut ini adalah data-data informan berdasarkan hasil penelitian :

Nomor Informan	Data Informan				
	Nama (Inisial)	Usia (thn)	Pekerjaan	Jabatan di Gereja	Hari/Tanggal/Waktu Wawancara
1.	MKG	45	Petani	Diaken	Sabtu/22 Maret 2014/ 22. 51 WIB
2.	FT	23	Pengusaha	Anggota Jemaat	Kamis/20 Maret 2014/18.00 WIB Senin/17 Maret 2014/13.00 WIB
3.	NT	53	PNS	Penetua	Minggu/16 Maret 2014/12.00 WIB
4.	SKS	34	PNS	Penetua	Jumat/21 Maret 2014/22. 00 WIB
5.	DKS	27	Personalia GBKP	Pendeta	Rabu/12 Maret 2014/11. 06 WIB
6.	LJS	51	Petani	Penetua	Senin/10 Maret 2014/19.40 WIB
7.	NJG	38	Ibu Rumah Tangga	Anggota Jemaat	Selasa/18 Maret/19.00 WIB
8.	EG	43	Ibu Rumah Tangga	Anggota Jemaat	Rabu/5 Maret 2014/12.00 WIB
9.	LB	51	Petani	Penetua	Selasa/18 Maret 2014/14.30 WIB
10.	JP	65	Pensiunan PNS	Anggota Jemaat	Rabu/12 Maret 2014/23.38 WIB
11.	RS	53	PNS	Penetua	Jumat/7 Maret 2014/19.00 WIB
12.	RBR	50	PNS	Diaken	Rabu/5 Maret 2014/14.00 WIB
13.	JG	48	Pedagang	Penetua	Senin/10 Maret

⁵⁶Achmad Fawaid, *Edisi Kedua Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, terj : John. W. Creswell, (California : Thousand Oaks, 2009), h. 20

					2014/20.38 WIB
14.	RB	27	Karyawan	Anggota Jemaat	Kamis/20 Maret 2014/18.00 WIB

Keterangan :

1. PNS adalah Pegawai Negeri Sipil

1.8. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan penulisan, serta sistematika penulisan.

Bab II Analisis integritas dan tanggung jawab dalam kepemimpinan di GBKP Gunung Rintih.

Bab ini berisi penjelasan mengenai model kepemimpinan yang dilaksanakan oleh GBKP Gunung Rintih.

Bab III Evaluasi Teologis

Evaluasi Teologis terhadap konsep status – peran dan panggilan dalam kepemimpinan di GBKP Gunung Rintih.

Bab IV Strategi Pembangunan Jemaat dan Penutup

Bab ini berisi strategi pastoral dalam rangka menanggapi keadaan dan situasi kepemimpinan di GBKP Gunung Rintih dan saran dan kesimpulan.

TIDAK ADA BAB 5

DAFTAR PUSTAKA

- Abednego, Benyamin. A, *Jabatan Gereja dan Karisma*. Jakarta : BPK. Gunung Mulia. 1984.
- Abineno.J.L.Ch, *Tafsiran Alkitab : Surat Efesus*. Jakarta:BPK Gunung Mulia. 2001.
- Ali, Erdi, *Merajut Jiwa Kepemimpinan : Sebuah renungan dan Harapan (Kumpulan Artikel)*. Bogor : PT Penerbit IPB Press. 2013.
- Hommes, Anne, “Spiritualitas Pelayanan” dalam Pelayan, Spiritualitas & Pelayanan, Ed. By : Asnath. N. Natar. Yogyakarta : TPK, 2012.
- Darmaputera, Eka. *Kepemimpinan dalam Perspektif Alkitab Yogyakarta*: Kairos Books. 2005.
- Darminta, J., *Penegasan Panggilan*. Yogyakarta : Kanisius. 2006.
- Dulles, Avery, *Model-Model Gereja*. Flores-NTT: Penerbit Nusa Indah. 1990.
- Fawaid, Achmad, *Edisi Kedua Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* , terj : John. W. Creswell. California : Thousand Oaks. 2009.
- Gibbs, Eddie *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang : Membentuk dan Memperbarui kepemimpinan yang mampu Bertahan dalam Zaman yang Berubah*. Jakarta : BPK Gunung Mulia. 2011.
- Gula, Richard M, *Etika Pastoral : Dilengkapi dengan Kode Etika*. Jakarta : BPK Penabur. 2013.
- Haryono, Stefanus. C, “Spiritualitas”, dalam *Meniti Kalam Kerukunan : Beberapa Istilah Kunci dalam Islam & Kristen*, Ed. By Nur Kholish Setiawan & Djaka Soetapa. Jakarta : BPK Gunung Mulia. 2010.
- _____, “Spiritualitas Panggilan”, dalam Pelayan, Spiritualitas & Pelayanan, Ed. By. Asnath. N. Natar. Yogyakarta : TPK. 2012.
- Jonge, Christian de, *Apa itu Calvinisme?*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001.
- Margana, *Komunitas Basis: Gereja Menggereja Kontekstual* .Yogyakarta: Kanisius. 2004.
- Northouse, Peter G. *Kepemimpinan Teori dan Praktek Edisi Keenam*. Jakarta : PT. Indeks. 2013.
- Ridwansyah, Ardhi, *Leadership 3.0 : Seni Kepemimpinan Horizontal untuk Semua Orang*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama. 2012.
- Robert T. O’ Gorman, “The Faith Community”, dalam *Mapping Christian Education : Approaches to Congregational Learning*, Ed. By. Jack L. Seymour. Nashville : Abingdon, 1997.
- Chandra, Robby i., *Serial Perjalanan Kepemimpinan : Kamu Juga Bisa!*. Jakarta : Young Leaders Institute, 2009.
- Siahaan, Dahlia & Litarini Hartanto, *Sang Pemimpin*, terj : Jim Clemmer. Yogyakarta : Kanisius. 2009.

Sitepu, Sempa dkk, *Pilar Budaya Karo*. Medan : Bali Scan & Percetakan. 1996.

Susanto, A. B. *Meneladani Jejak Yesus sebagai Pemimpin : Aktualisasi dan Aplikasinya dalam Dunia Usaha*. Jakarta : PT. Grasindo. 1997.

Thiharjadi, Semuil dkk, *To Be A Great Efecctive Leader*. Yogyakarta : CV ANDI OFFSET. 2012.

Tomatala, Yakob, *Kepemimpinan Kristen : Mencari Format Kepemimpinan Gereja yang Kontekstual di Indonesia*. Jakarta : YT Leadership Foundation. 2002.

_____, *Kepemimpinan yang dinamis*. Jakarta : YT Leadership Foundation. 1997.

Trull, Joe E & James E. Carter, *Etika Pelayan Gereja : Peran Moral dan Tanggung Jawab Etis Pelayan Gereja*. Jakarta : BPK Gunung Mulia. 2012.

Veling, Terry A, *Practical Theology "On Earth as it Is in Heaven"* . New York : Orbis Books. 2005.

Yahya Wijaya, "Gereja", dalam *Meniti Kalam Kerukunan : Beberapa Istilah Kunci dalam Islam & Kristen*, Ed. By Nur Kholish Setiawan & Djaka Soetapa. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010.

Sumber Pustaka lainnya

Moderamen GBKP, *Tata Gereja GBKP Edisi Sinode 2010, 2005-2015*. Kabanjahe : Moderamen GBKP. 2010.

Terjemahan baru Lembaga Alkitab Indonesia
Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. 1988.

Majalah

Setio, Robert, "Jabatan Gerejawi dalam Perspektif Alkitab" *Gema Teologi Duta Wacana*. 2007.

Tasdik, "Jabatan Gerejawi (ditinjau dalam terang kajian Praktis)", *Gema Teologi Duta Wacana*. 1987.

Rujukan Internet

Yusak Soedarmo, *Jabatan Gerejawi (khususnya ordained ministry) dalam perspektif sejarah Kekristenan – pendekatan segitiga: tradisi, organisasi, dan konteks*, dalam https://www.academia.edu/7059429/Jabatan_Gerejawi_-_2 h. 4, diakses pada tanggal 20 Juni 2014